



PENGEMBANGAN ALAT LATIHAN MOTORIK KASAR PADA ANAK AUTISME

Bima Sakti Bagaswara Prabowo¹, M. Ilham², Atri Widowati³

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, Email: bimaasakti2397@gmail.com

²Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, Email: ilham_bugis@unja.ac.id

³Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, Email: atri.widowati@unja.ac.id

Korespondensi Penulis: Bima Sakti Bagaswara Prabowo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengembangkan alat Latihan Lari, Lompat, Lempar Motorik Kasar Pada Anak Autisme. Serta dapat melihat peningkatan motorik kasar pada anak autisme, 2) memproduksi alat latihan motorik kasar yang layak di gunakan untuk semua anak autisme. 3) Untuk mengetahui perkembangan tentang olahraga anak autisme serta gerak motorik kasar secara individu pada anak autisme. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini digunakan Langkah-langkah penggunaan Metode Research and Development (R & D). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Mulia Kota Jambi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan menganalisis data kuantitatif yang di peroleh dari angket uji ahli dan uji lapangan. Data kuantitatif yang berupa angka hasil pengukuran di proses dengan cara dijumlahkan yang diharapkan diperoleh persentase kelayakan. Hasil Penelitian ini dapat dilihat dari validasi ahli materi yang dilakukan oleh Dosen Megister Teknologi Pendidikan pada alat latihan lari dari 6 pertanyaan sebesar 34,38%, kemudian untuk motorik kasar lompat dari 7 pertanyaan sebesar 37,5%, selanjutnya motorik kasar lempar dari 5 pertanyaan sebesar 28,13% dari penilaian ini ahli materi memberikan saran alat yang di produksi ini baik digunakan anak autisme. Kemudian penilaian ahli media dari 13 pertanyaan yang di ajukan melali kuisisioner ahle media memberikan nilai sebesar 71 dengan memberikan saran Alat Latihan Lari, Lompat, dan Lempar Motorik Kasar pada Anak Autis SLB yang dikembangkan sudah baik dan dapat digunakan dilapangan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa menurut ahli materi dan ahli media bahwa pengembangan alat latihan lari, lompat, lempar motorik kasar pada anak autisme sudah “layak” di produksi dan digunakan oleh anak autisme.

Kata Kunci: Pengembangan, Alat Latihan Lari Lompat dan Lempat Motorik Kasar.

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan nerobiologi yang berat yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah pada anak untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan lingkungannya. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain

secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena masalah ketidak mampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain. Tanda-tanda/gejala ini sudah nampak jelas sebelum anak berusia 3 tahun, dan kemudian berlanjut sampai dewasa jika tidak dilakukan intervensi yang tepat. Jika anak usia dini adalah fondasi masa depan Indonesia, maka segala perkembangan anak di masa ini sangat penting untuk diperhatikan tidak terkecuali juga bagi anak luar biasa atau berkebutuhan khusus (ABK). anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Kegiatan Olahraga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sekarang ini olahraga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Hal ini karena banyak manfaat yang diperoleh melalui kegiatan olahraga. Salah satu manfaat dari kegiatan olahraga yaitu diperoleh kebugaran jasmani yang baik. Dengan kebugaran jasmani yang baik akan sangat membantu dalam kegiatan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Adapun menurut (Peraturan Pemerintah, 2010) Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa, peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan zat adiktif, serta memiliki kelainan lainnya. Namun, anak disabilitas yang seharusnya mendapatkan hak pendidikan yang sama justru banyak mendapat penolakan di sekolah-sekolah. Anak Autis merupakan bagian integral dari anak luar biasa. Anak Autistik ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Autis berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *autos* yang artinya sendiri, yang merupakan suatu istilah yang mencirikan bahwa seseorang menarik diri (*withdrawl*) dari interaksi sosial dengan lingkungannya sehingga mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Menurut Hallahan & Kauffman (2009:433) bahwa, menjelaskan autisme adalah seseorang yang mempunyai hambatan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, perilaku repetitif serta stereotip. Selain itu juga mereka mengalami hambatan kognitif dan beberapa mengalami gangguan persepsi sensori.

Perkembangan meliputi seluruh aspek yakni perkembangan Bahasa, sosial, emosional, serta perkembangan fisik motorik anak. Dalam hal kemampuan motorik ada dua aspek yang mencakup yang pertama motorik halus dan motorik kasar, kemampuan motorik halus beraktivitas menggunakan otot halus seperti menulis, meremas, menggenggam dll. Sedangkan motorik kasar beraktivitas menggunakan bagian tubuh seperti berjalan, melompat, berlari, melempar dll. Stimulus yang ditujukan pada pancaindra anak akan direspons secara motorik sehingga orang lain dapat memahami maksud melalui bahasa tubuh anak. Dengan dasar pemahaman ini, metode sensori motorik dapat membantu anak yang mengalami gangguan perkembangan. Kemampuan motorik atau kemampuan gerak dasar merupakan fenomena yang selalu melekat pada usia anak-anak. Kemampuan motorik berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan faktor

yang mempengaruhi kemampuan gerak dasar anak. Seperti dikemukakan Sugiyanto (2008: 251) bahwa, “Gerak dasar fundamental adalah gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya sejalan dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan anakanak”. Namun disisi lain, kemampuan gerak dasar tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan saja, tetapi dipengaruhi faktor lainnya seperti latihan.

Pengembangan media atau alat latihan olahraga motorik kasar ini diharapkan dapat membantu proses tumbuh geraknya pada anak autis tersebut. Media atau alat olahraga motorik ini diharapkan dapat membantu untuk semua orang yang terutama anak autisme untuk melatih gerak motorik kasarnya dan dapat membantu aktivitasnya sehari-hari, Tujuan penelitian ini untuk merancang media atau alat olahraga kepada anak autis yang akan terlibat langsung dalam aktifitas jasmani, oleh sebab itu guru harus mampu mengembangkan gerak anak yang sesuai porsinya serta melalui media ini anak autis dapat mengikuti arahan yang telah diberikan oleh gurunya agar anak memahami cara melakukan gerakan tersebut agar motorik pada tubuhnya tetap berkembang baik.

KAJIAN PUSTAKA

Autis

Istilah/kata autism pertama kali digunakan oleh seorang psikiater Swiss yang bernama Eugene Bleuler, yang ia sebut sebagai autism ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) yang berasal dari kata bahasa Yunani yaitu autos yang berarti sendiri, yang merupakan suatu istilah yang mencirikan bahwa seseorang menarik diri dari interaksi sosial dengan lingkungannya sehingga mereka seolah-olah hidup di dunia sendiri. Autis (autism) memiliki cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan dirinya sendiri. Penyandangan autis ini akan menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realistik. Autis juga tenggelam dalam keasikan ekstrim dengan pikiran fantasi mereka. Anak-anak yang menyandang status autis sering juga disebut *autistic child* yaitu memiliki kecenderungan diam dan suka menyendiri. Ketika hal ini terjadi, mereka bisa duduk dan bermain sambal berjam-jam dengan jari-jarinya atau dengan serpihan-serpihan kertas. Maka dari sini tampak jelas bahwasannya mereka tenggelam dalam fantasi yang dimiliki. (Chaplin, 2006:46).

Klasifikasi Autis

Menurut Cohen & Bolton (1994) dalam Hadrian J (2008), autism dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui *Childhood Autism Rating Scale* (CARS). Skala ini menilai derajat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, melakukan imitasi, memberi respon emosi, penggunaan tubuh dan objek, adaptasi terhadap perubahan, memberikan respon visual, pendengaran, pengecap, penciuman dan sentuhan. Selain itu, Childhood Autism Rating Scale juga menilai derajat kemampuan anak dalam perilaku takut/gelisah melakukan komunikasi verbal dan non verbal, aktivitas, konsistensi respon intelektual serta penampilan menyeluruh. Pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

1. Autis Ringan

Anak-anak dengan autisme ringan memiliki kecerdasan yang baik, namun seolah tidak nampak dalam keseharian mengingat dalam hal komunikasi, sosialisasi dan beberapa yang lain.

2. Autis Sedang

Pada kondisi ini, anak autis masih menunjukkan sedikit kontak mata, namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan.

3. Autis Berat

Anak autis yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus-menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipelukan orang tuanya, anak autis tetap memukul-mukulkan kepalanya.

Motorik Kasar

Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang berarti suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)an terjadinya suatu gerak. Motorik kasar erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurut Sumantri (2005:271) motorik kasar merupakan keterampilan yang bercirikan gerak yang melibatkan sekelompok otot-otot besar utama gerakannya. Menurut Desmita (2005:98) Keterampilan motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat.

Konsep Pengembangan Model

Pengembangan model adalah serangkaian proses penelitian berkelanjutan dari model sebelumnya, evaluasi model yang digunakan, dan fondasi keilmuannya. penelitian pengembangan model diperlukan waktu yang cukup panjang. hal tersebut juga sebanding dengan hasil yang di capai. Dikarenakan model yang akan diciptakan dapat selalu dievaluasi dan dimodifikasi secara berkelanjutan agar tlm yang diciptakan juga dapat berkembang, perkembangan siswa dan kemajuan siswa dalam menerima pembelajaran. Model dapat diartikan sebagai suatu desain yang disederhanakan dari suatu system kegiatan dan dapat mewakili system yang sesungguhnya. Model bisa menjadi sarana untuk menerjemahkan teori ke dalam dunia kongkret untuk aplikasi ke dalam praktek (model dari). Bisa juga model menjadi sarana memformulasikan teor berdasarkan temuan praktek (model untuk). Model merupakan salah satu tool untuk teorisasi. Arti teorisasi adalah proses empirik dan rasional yang menggunakan bermacam alat, seperti prosedur penelitian, model, logika dan alasan. Tujuannya adalah memberikan penjelasan penuh mengapa suatu peristiwa terjadi sehingga bisa memandu untuk memprediksi hasil. Model dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menggambarkan adanya polai berpikir. Sebuah model menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Dengan kata lain, model juga dapat dipandang sebagai upaya dan untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Secara umum istilah

model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Data yang diperoleh pada pengembangan alat berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif sebagai data pokok dari data berupa saran dan masukan dari responden sebagai tambahan. Data tersebut memberikan gambaran mengenai kelayakan produk yang di kembangkan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari skor yang didapat dari kuisisioner yang diisi oleh ahli materi, ahle media dan peserta didik.

Teknik analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik analisa kuantitatif, yaitu dengan menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket dan uji ahli dan uji lapangan. Menurut suharsi arikunto (1993:207), data kuantitatif yang berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran diproses dengan cara dijumlah kemudian dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan sehingga diperoleh perentase kelayakan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{persentase Kelayakan (\%)} = \frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100$$

Pencaian persentase dimaksudkan untk mengetahui status sesuatu yang dipersentasekan dan disajikan tetap berupa persentase.

Tabel 1. Persentase Kelayakan

No	Skor (%)	Kategori
1	<20%	Sangat Kurang Layak
2	20%-40%	Kurang layak
3	41%-60%	Cukup layak
4	61%-80%	Layak
5.	81%-100%	Sangat layak

Tabel skala persentase diatas digunakan untuk menentukan nilai kelayakan produk yang dihasilkan. Skala persentase 1 dengan persentase pencapaian 0-19% mendapat interprestasi sangat kurang layak. Skala persentase 2 dengan persentase pencapaian 20-40% mendapat interprestasi kurang layak. Skala persentase 3 dengan persentase pencapaian 41-60% mendapat interprestasi cukup layak. Skala persentase 4 dengan persentase pencapaian 61-80% mendapat interprestasi layak. Skala persentase 5 dengan persentase pencapaian 81-100% mendapat interprestasi sangat layak Nilai kelayakan untuk produk alat latihan lari, lompat, dan lempar pada motorik kasar anak autisme ditetapkan kriteria kelayakan minimal layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

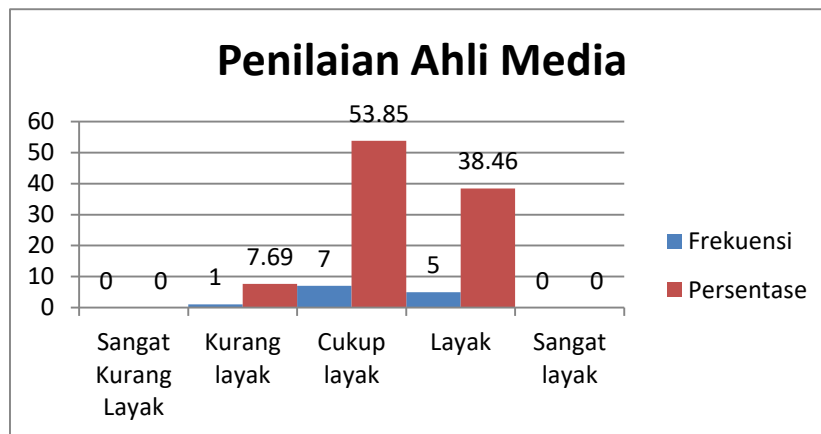
Hasil Penelitian Produk

a. Validasi Ahli Media

Pengambilan data ahli media dilakukan pada setelah alat tersebut di buat oleh peneliti dengan memberikan angket pertanyaan untuk materi pada media alat tersebut penilaian diperoleh dengan cara memberikan produk media “Pengembangan Latihan Motorik Kasar Pada Anak Autisme” beserta lembaran penilaian yang berupa kuesioner atau angket.

Tabel 2. Penilaian Ahli Media

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Kurang Layak	0	0
2	Kurang layak	1	7,69
3	Cukup layak	7	53,85
4	Layak	5	38,46
5	Sangat layak	0	0
Jumlah		13	100



Gambar 1. Penilaian Ahli Media

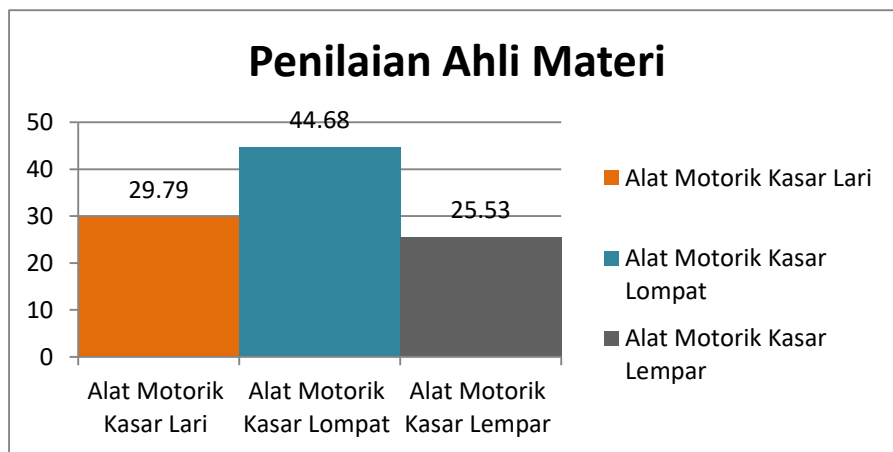
Berdasarkan hasil penilaian dari ahli media pada kategori layak sebesar 38,46%, kemudian cukup layak sebesar 53,85% kategori kurang layak sebesar 7,69%. Dengan demikian alat yang di produksi oleh peneliti dilakukan revisi karena alat tersebut belum baik digunakan oleh anak autis. Oleh karena itu peneliti melakukan revisi terhadap alat yang lompat, lempar dan lari.

b. Data Validasi Ahli Materi

Pengambilan data ahli materi dilakukan setelah peneliti menyelesaikan alat tersebut dengan memberikan angket pertanyaan untuk materi alat yang di gunakan tersebut diperoleh dengan cara memberikan produk media “Pengembangan Latihan Motorik Kasar Pada Anak Autisme” beserta lembaran penilaian yang berupa kuesioner atau angket.

Tabel 3. Penilaian Ahli Materi

No.	Indikator	No. Soal	Total Nilai	Persentase (%)
1	Alat Motorik Kasar Lari	1,2,3,4,5,6	14	29,79
2	Alat Motorik Kasar Lompat	7,8,9,10,11,12,13,	21	44,68
3	Alat Motorik Kasar Lempar	14,15,16,17,18	12	25,53
Jumlah			47	100



Gambar 2. Penilaian Ahli Materi

Pada validasi materi yang dilakukan oleh Dr. Muhammad Ali, S.Pd., M.Pd salah satu Dosen Megister Teknologi Pendidikan presentase yang di dapatkan untuk motorik kasar lari sebesar 29,79%, kemudian untuk motorik kasar lompat sebesar 44,68%, selanjutnya motorik kasar lempar sebesar 25,53%, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa alat yang di produksi oleh peneliti belum layak digunakan oleh anak autisme karena alat tersebut masih banyak kekurangan.

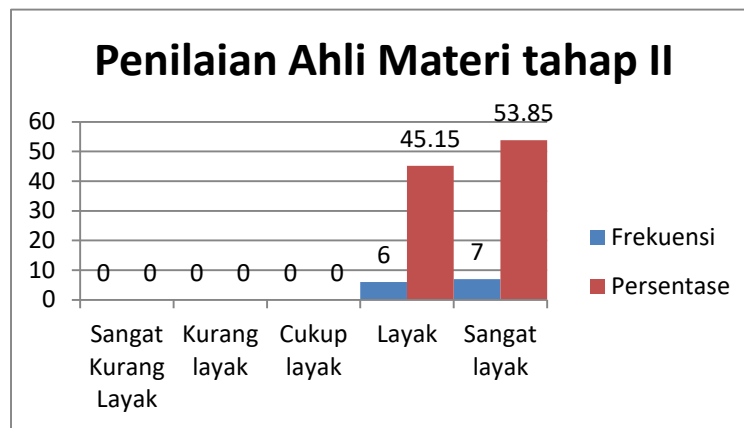
Uji Ahli Tahap II

a. Uji Ahli Media

Pengambilan data ahli media dilakukan pada setelah alat tersebut di revisi oleh peneliti dengan memberikan angket pertanyaan untuk materi pada media alat tersebut penilaian diperoleh dengan cara memberikan produk media “Pengembangan Latihan Motorik Kasar Pada Anak Autisme” beserta lembaran penilaian yang berupa kuesioner atau angket.

Tabel 4. Penilaian Ahli Media Tahap II

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Kurang Layak	0	0
2	Kurang layak	0	0
3	Cukup layak	0	0
4	Layak	6	45,15
5	Sangat layak	7	53,85
Jumlah		13	100



Gambar 3. Penilaian Ahli Materi Tahap II

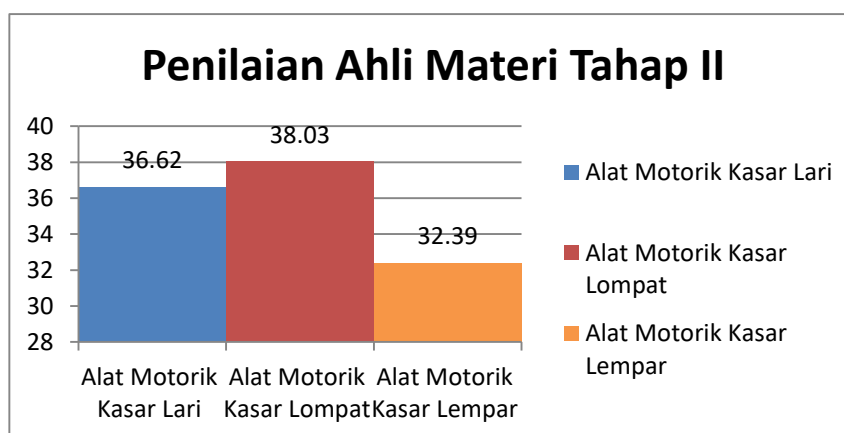
Berdasarkan hasil penilaian dari ahli media pada kategori sangat layak sebesar 53,85%, kemudian layak sebesar 45,15% Dengan demikian alat yang di produksi oleh peneliti dapat digunakan untuk siswa autisme untuk melatih motorik kasar.

b. Uji Ahli Materi

Pengambilan data ahli materi dilakukan setelah peneliti menyelesaikan alat tersebut dengan memberikan angket pertanyaan untuk materi alat yang di gunakan tersebut diperoleh dengan cara memberikan produk media “Pengembangan Latihan Motorik Kasar Pada Anak Autisme” beserta lembaran penilaian yang berupa kuesioner atau angket.

Tabel 5. Penilaian Ahli Materi Tahap II

No.	Indikator	No. Soal	Total Nilai	Persentase (%)
1	Alat Motorik Kasar Lari	1,2,3,4,5,6	26	36,62
2	Alat Motorik Kasar Lompat	7,8,9,10,11,12,13,	27	38,03
3	Alat Motorik Kasar Lempar	14,15,16,17,18	23	32,39
Jumlah			71	100



Gambar 4. Penilaian Ahli Materi Tahap II

Berdasarkan hasil penilaian dari ahli materi tahap II pada alat motorik kasar lari sebesar 36,62%, kemudian pada alat motorik kasar lompat sebesar 38,03%, pada alat motorik kasar lempar sebesar 32,39% dengan demikian alat latihan motorik kasar sudah dapat di gunakan untuk anak autisme.

Uji Coba Lapangan

Setelah dilakukan revisi pada alat latihan motorik kasar kemudian dilakukan uji coba lapangan pada uji coba lapangan ini yaitu dilakukan dengan siswa autisme di SLB Harapan Mulia. Uji coba lapangan ini dilakukan dengan jumlah 15 orang siswa penyandang autisme. Kondisi saat uji coba lapangan ini pada responden sangat antusias dan sangat gembira terlihat dari wajah para responden. Saat uji coba lapangan ini dilakukan responden dapat dengan mudah melakukan semua intruksi dari peneliti saat mereka mencoba sangat gembira bagi mereka seperti mendapatkan permainan olahraga yang baru di karenakan menggunakan alat-alat tersebut. Setelah alat lompat di revisi responden melakukan lompatan pada alat lompat terlihat mudah dilakukan oleh siswa SLB Harapan Mulia.

Berdasarkan uji coba lapangan kepada 15 siswa autisme maka dapat dilihat penilangkatan nilai yang mereka dapatkan anatara lain sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Validasi Instrumen Pengguna

No	Nama Anak Autis Ringan	Validasi Intrument Pengguna	
		MATERI	MEDIA
1	Hyurin Lin	87	62
2	Brillyant Jefferson Tan	89	61
3	Rasyid Ubaidillah Michaelani	85	62
4	Bagas Nararya Agyaputra	76	58
5	Dennish Francois	66	55
6	Arcell Wu	64	45
7	M. Hafizh Alrasyad	72	52
8	Vasdo Malvin Tulus Lumban Gaol	84	60
9	M. Hanif Ristamza	72	51
10	M. Dava Abizar	88	63
11	Agil Wirasena	72	52
12	M. Adkan Alkhalifi	75	50
13	M. Azka Ni'am R	88	64
14	Dimas Aditya Pratama	72	44
15	M. Raffiansyah	87	61
	Total Nilai	1177	840

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa alat latihan lari, lempar dan lompat untuk motorik kasar. Dari hasil 13 pertanyaan untuk penilaian dari ahli media antara lain sebagai berikut untuk kategori layak dari 13 pertanyaan ahli media memberikan nilai 4 dengan nilai 16 poin kemudian mendapatkan persentase sebesar 30,77% selanjutnya untuk kategori sangat layak dari 13 pertanyaan memberikan nilai 5 dengan nilai 45 poin kemudian mendapatkan persentase sebesar 69,23% dengan demikian penilaian ahli media terhadap alat latihan motorik kasar pada anak autisme sudah layak di gunakan serta di produksi. Sedangkan hasil

dari penilaian ahli materi untuk aspek penilaian alat motorik kasar lari sebesar 34,38%, kemudian untuk aspek penilaian alat motorik kasar lompat 37,5% selanjutnya aspek penilaian alat motorik kasar lempar sebesar 28,13%. Alat latihan motorik kasar ini setelah di berikan penilaian oleh ahli materi dan ahli media peneliti melakukan uji coba lapangan. Hasil dari uji coba lapangan terlihat siswa SLB Harapan Mulia penyandang autisme sangat antusias terhadap alat tersebut karena siswa sangat merasa senang terhadap produk tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abata, Q.A.(2014). Ilmu Penyakit Dalam. Madiun: Al-Furqon
- Astati, 2001, Pendidikan Anak Autis (Makalah) dalam Seminar Pendidikan Anak Autis, Jurusan PLB FIP UPI).
- Asyhar, R. 2012. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Referensi.
- Arsyad, A. (2004). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Branch, R. M. (2009). Instructional Design-The ADDIE Approach. New York: Springer.
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi (Kartini Kartono, Trans.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Cohen, S. B. and Bolton, P. (1994). Autism: the Facts. Oxford University Press.
- Daeng Sari dan Dini P. (1996). Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Daryanto. (2011). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: CV Gava Media.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman & Paige C. Pullen. (2009). Exceptional Learner An Introduction to Special Education. United States of America: PEARSON.
- Desmita.(2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/331> (diakses 23 januari 2021).(20.49)
- Handojo, Y, DR, Dr, MPH. 2003. Autisme. Jakarta. PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia. (diakses 23 november 2020).(20.49)
- Hames, Penney. (2005). Menghadapi Dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk. Jakaerta: Pt Gramedia
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. PT Luxima Metro Media.